JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 5, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2025 The Author(s)

Transformasi Layanan Publik Desa melalui Edukasi Digitalisasi dan Pendekatan Berbasis Aset Komunitas di Desa Lamunre Tengah

Didin Purniawan[1], Uci Musdalifah[2], Annisa Annisa[3], Endah Nurmasita[4], Ayu Andira[5], Aisyah Aisyah[6], Wahyuni Wahyuni[7], Magfirah Magfirah[8], Nurhafida Nurhafida[9], Firdayanti Firdayanti[10], Nurpadillah Nurpadillah[11], Bahtiar Bahtiar[12], Dea Oktaviani[13]

[1,2,3,9,10,11]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Palopo, Palopo, Indonesia
[5,6,7,13]Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palopo, Indonesia
[4,8]Fakultas Syariah, UIN Palopo, Indonesia
[12]Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, UIN Palopo, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Didin Purniawan
2204040047@uinpalopo.ac.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Lamunre Tengah, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, dengan tujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat dan efektivitas layanan administrasi desa melalui implementasi aplikasi Digitalisasi Desa (DIGIDES). Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 61 Universitas Islam Negeri Palopo tahun 2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, dan jaringan sosial dalam mendukung transformasi digital desa. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi terhadap penggunaan aplikasi DIGIDES. Peserta terdiri atas 35 warga dari empat dusun, termasuk perangkat desa, kader PKK, pemuda karang taruna, dan masyarakat umum. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi untuk pembuatan surat keterangan dan layanan administrasi lainnya, dengan rata-rata waktu pelayanan berkurang dari 15 menit menjadi kurang dari 5 menit. Selain itu, terjadi perubahan perilaku warga dari layanan manual menuju layanan digital, serta penguatan kapasitas aparatur desa dalam tata kelola berbasis teknologi. Kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam memperkuat keterlibatan masyarakat, membangun kemandirian digital, dan mempercepat proses transformasi menuju desa cerdas (*smart village*). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan model partisipatif yang dapat direplikasi untuk mendukung keberlanjutan program digitalisasi di desa-desa lain.

Kata Kunci: *digitalisasi desa, literasi digital, e-government, pemberdayaan masyarakat, ABCD*

Pendahuluan

Pembangunan desa di Indonesia mengalami transformasi signifikan sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan luas bagi desa untuk mengelola sumber daya dan menyusun program pembangunan sesuai kebutuhan masyarakat (Azzahra Amnurdiant et al., 2024). Namun, hasil implementasi di lapangan menunjukkan masih banyak desa menghadapi kendala

dalam tata kelola administrasi, transparansi data, serta efektivitas pelayanan publik (Simbolon & Lewowerang, 2022). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah pedesaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat penetrasi internet di wilayah pedesaan Indonesia baru mencapai sekitar 62,1%, jauh lebih rendah dibandingkan kawasan perkotaan yang telah mencapai 89,3%. Selain itu, hanya 45% aparatur desa yang memiliki keterampilan dasar dalam pengoperasian aplikasi administrasi daring. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan digital yang nyata (*digital divide*) antara desa dan kota, yang berdampak langsung terhadap efektivitas pelayanan publik dan partisipasi masyarakat dalam tata kelola pemerintahan (BPS, 2025).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah mendorong inisiatif Smart Village sebagai upaya mewujudkan transformasi digital desa. Konsep ini menekankan pemanfaatan teknologi informasi dalam pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat (Pratiwi et al., 2025). mendefinisikan desa cerdas sebagai entitas yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat. Sementara itu, Fahmi dan Mendrofa (2023) menunjukkan bahwa keberadaan TIK menjadi faktor penentu utama dalam transformasi pedesaan.

Namun demikian, hambatan berupa keterbatasan infrastruktur, perangkat, dan rendahnya literasi digital masyarakat masih menjadi masalah mendasar. Penelitian Hidayat (2024) menemukan bahwa desa di Indonesia belum memiliki akses internet yang stabil, sehingga digitalisasi layanan publik belum optimal. Literasi digital sendiri merupakan prasyarat agar teknologi dapat digunakan secara efektif (Matsunaga, 2024). Tanpa kemampuan tersebut, masyarakat kesulitan mengakses layanan daring yang disediakan pemerintah. Novianti dan Agustina (2024) membuktikan bahwa penerapan Sistem Informasi Desa (SID) membuat pelayanan publik lebih efisien, namun tetap menghadapi hambatan literasi, terutama di kelompok usia lanjut. Sejalan dengan temuan Sharma et al. (2024) di India, digitalisasi pemerintahan desa juga mendorong partisipasi warga dan memperkuat tata kelola berbasis e-government.

Desa Lamunre Tengah, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, merupakan salah satu desa yang sedang berupaya menerapkan transformasi digital melalui aplikasi Digitalisasi Desa (DIGIDES). Aplikasi ini dirancang sebagai sarana pelayanan administrasi berbasis daring yang memungkinkan warga mengurus dokumen tanpa harus datang ke kantor desa. Berdasarkan hasil observasi awal mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 61 UIN Palopo, ditemukan bahwa 67% warga belum pernah menggunakan aplikasi pelayanan digital sebelumnya, dan sebagian besar aparatur desa masih membutuhkan pendampingan teknis dalam pengoperasian sistem DIGIDES.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa KKN melaksanakan program "Edukasi Digitalisasi Desa (DIGIDES)" yang bertujuan meningkatkan literasi digital masyarakat serta kapasitas aparatur desa melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan langsung. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan aset lokal seperti keterampilan masyarakat, tokoh desa, dan sarana teknologi sebagai modal utama pemberdayaan. Pendekatan ABCD dianggap andal karena terbukti efektif meningkatkan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program (Chen et al., 2024; Fuchs et al., 2024). Metode ini berorientasi pada kekuatan komunitas, bukan pada kekurangannya, sehingga relevan untuk diterapkan dalam konteks transformasi digital desa.

Kehandalan pendekatan ABCD juga diperkuat oleh berbagai studi pengabdian dan penelitian terdahulu. Misalnya, Rodiyah dan Bolanitan (2024) menegaskan bahwa literasi

Copyright © 2025 The Author(s)

digital berbasis pendampingan komunitas dapat mempercepat implementasi sistem digital di pemerintahan desa, sementara Rolobessy et al. (2023) menyoroti pentingnya kepemimpinan lokal dalam memastikan keberlanjutan e-government. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *co-creation* yang digunakan dalam model pengembangan *smart village* di Eropa, di mana pemerintah, akademisi, dan masyarakat berkolaborasi aktif (Zavratnik, Podjed, Trilar, Hlebec, Kos, & Stojmenova Duh, 2020).

Dengan demikian, urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan masyarakat dalam menggunakannya. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan literasi digital masyarakat Desa Lamunre Tengah melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi DIGIDES; (2) memperkuat kapasitas aparatur desa dalam tata kelola digital; dan (3) mendukung terwujudnya tata kelola desa berbasis teknologi menuju *smart village* yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat mempercepat pelayanan publik, meningkatkan transparansi administrasi, dan menjadi model replikasi bagi desa lain di wilayah Kabupaten Luwu dan sekitarnya.

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan edukasi sarana dan prasarana *Digitalisasi Desa (DIGIDES)* dilaksanakan di Desa Lamunre Tengah, Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Kegiatan berlangsung selama 40 hari, terhitung mulai 1 Juli hingga 10 Agustus 2025, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 61 Universitas Islam Negeri Palopo. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Aula Kantor Desa Lamunre Tengah dan beberapa dusun sebagai lokasi praktik lapangan.

Lokasi ini dipilih karena desa tersebut sedang dalam tahap awal penerapan aplikasi DIGIDES sebagai inovasi pelayanan publik digital, namun masih menghadapi kendala literasi digital dan keterbatasan infrastruktur internet.

2. Khalayak Sasaran / Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Lamunre Tengah beserta masyarakat desa sebagai pengguna layanan publik digital. Khalayak sasaran terdiri dari perangkat desa, kader PKK, pemuda karang taruna, serta perwakilan warga dari empat dusun. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan Plt. Sekretaris Desa untuk memastikan representasi tiap kelompok sosial. Pemilihan khalayak sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mendesak peningkatan kemampuan digital dasar, yang merupakan prasyarat agar aplikasi DIGIDES dapat berfungsi optimal di tingkat pengguna (Matsunaga, 2024).

3. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset lokal daripada berfokus pada kekurangan masyarakat (Kretzmann et al., 1993). Pendekatan ini dianggap efektif dalam memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi digital (Chen et al., 2024).

Proses kegiatan terdiri atas lima tahap utama:

a. Discovery: Identifikasi aset desa berupa infrastruktur teknologi, perangkat komputer, jaringan internet, kapasitas aparatur, dan potensi kader digital melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam.
b. Dream: Diskusi kelompok antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat untuk merumuskan visi bersama tentang penerapan DIGIDES.
c. Design: Penyusunan rencana kegiatan pelatihan dan pendampingan yang menyesuaikan kondisi lokal dan tingkat literasi peserta.

d. Destiny: Pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi penggunaan aplikasi DIGIDES di Aula Kantor Desa. Peserta mempraktikkan pembuatan surat keterangan, pengecekan data kependudukan, dan pengiriman aspirasi secara daring.
e. Delivery: Monitoring dan evaluasi pelaksanaan melalui FGD dan dokumentasi.

Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan pendampingan intensif. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator sekaligus pendamping teknologi, membantu masyarakat mengoperasikan aplikasi secara langsung.

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi:

a. Peningkatan kemampuan masyarakat dan aparatur desa dalam menggunakan aplikasi DIGIDES (diukur melalui hasil praktik dan umpan balik FGD).
b. Jumlah peserta aktif yang mampu membuat dokumen administrasi digital minimal satu kali selama pelatihan.
c. Perubahan perilaku pelayanan publik, di mana sebagian layanan administrasi mulai dilakukan secara daring di tingkat desa.
d. Komitmen pemerintah desa dalam melanjutkan penggunaan DIGIDES pasca-KKN, yang dibuktikan dengan pembentukan tim pengelola lokal.

5. Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan meliputi:

a. Observasi langsung terhadap keterlibatan peserta dalam pelatihan.
b. Kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman digital sebelum dan sesudah kegiatan.
c. *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengevaluasi kebermanfaatan kegiatan dan hambatan yang dihadapi peserta.
d. Wawancara mendalam dengan perangkat desa untuk menilai efektivitas implementasi aplikasi.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis dengan mengaitkan teori literasi digital, konsep *smart village*, dan model pemberdayaan berbasis ABCD.

Dengan pendekatan ini, kegiatan edukasi DIGIDES diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga membangun kemandirian digital dan keberlanjutan layanan publik berbasis teknologi di Desa Lamunre Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi sarana dan prasarana *Digitalisasi Desa (DIGIDES)* di Desa Lamunre Tengah menunjukkan antusiasme dan partisipasi tinggi dari masyarakat. Sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan di Aula Kantor Desa dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, kader PKK, pemuda karang taruna, serta warga dari empat dusun. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan suasana pelatihan yang interaktif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tim fasilitator, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba langsung aplikasi DIGIDES. Antusiasme ini mencerminkan bahwa kebutuhan akan inovasi pelayanan digital telah dirasakan nyata oleh warga, sehingga kegiatan edukasi hadir sebagai solusi kontekstual bagi permasalahan pelayanan publik di desa.

Copyright © 2025 The Author(s)



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi DIGIDES di Aula Kantor Desa Lamunre Tengah

Dalam sambutannya, Plt. Sekretaris Desa Lamunre Tengah menyampaikan bahwa "Dengan hadirnya DIGIDES di desa kita, semoga dapat berguna bagi kita semua." Ungkapan ini menunjukkan adanya dukungan struktural dari pemerintah desa terhadap transformasi digital. Dukungan tersebut menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan inovasi, sebagaimana dijelaskan oleh Mutiarin (2021) bahwa kepemimpinan lokal berperan strategis dalam memperkuat tata kelola pemerintahan berbasis teknologi. Dengan dukungan pemerintah desa, kegiatan KKN memperoleh legitimasi sosial yang kuat untuk diterima masyarakat.

Selain perangkat desa, warga juga merasakan manfaat langsung dari program ini. Salah satu peserta menyatakan bahwa aplikasi DIGIDES mempermudah proses administrasi karena warga tidak perlu lagi datang langsung ke kantor desa untuk mengurus surat keterangan. Pernyataan ini menggambarkan adanya perubahan perilaku masyarakat dari sistem manual menuju layanan digital. Perubahan tersebut sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Davis (1989), yang menegaskan bahwa penerimaan terhadap teknologi ditentukan oleh persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) dan kemanfaatan (*perceived usefulness*). Aplikasi DIGIDES memenuhi dua aspek ini karena dinilai mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata.



Gambar 2. Peserta praktik langsung menggunakan aplikasi DIGIDES dengan pendampingan mahasiswa KKN

Dari sisi efisiensi, kegiatan ini menghasilkan peningkatan signifikan dalam pelayanan administrasi. Sebelum pelatihan, proses pembuatan surat keterangan membutuhkan waktu rata-rata 10–20 menit karena dilakukan secara manual dan rawan duplikasi data. Setelah pelatihan, pembuatan surat dapat dilakukan secara daring dalam waktu kurang dari 5 menit. Temuan ini selaras dengan penelitian Kumar dan Singh (2020) serta Bhosale et al. (2023), yang menyatakan bahwa digitalisasi layanan desa melalui konsep *smart village* dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas administrasi publik. Dengan demikian, implementasi DIGIDES di Desa Lamunre Tengah menjadi langkah awal menuju tata kelola desa berbasis *e-government* yang lebih efektif.



Gambar 3. Mahasiswa KKN mendampingi warga dalam simulasi pembuatan surat keterangan digital

Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Warga yang sebelumnya pasif terhadap teknologi mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar dan membantu sesama dalam menggunakan aplikasi. Fenomena ini mencerminkan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menitikberatkan pada optimalisasi aset lokal, baik berupa keterampilan individu, jaringan sosial, maupun dukungan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan studi Fuchs et al. (2024) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan berbasis aset. Dengan demikian, DIGIDES tidak hanya menjadi inovasi teknis, tetapi juga instrumen penguatan kapasitas sosial dan kemandirian desa.

Peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator menjadi komponen penting dalam keberhasilan program. Mahasiswa berfungsi sebagai penghubung antara teknologi dan masyarakat, memberikan pendampingan yang komunikatif dan berbasis kebutuhan lokal. Rodiyah dan Bolanitan (2024) menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan faktor krusial dalam membangun literasi digital di pemerintahan desa. Kehadiran mahasiswa membantu mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan kepercayaan diri warga untuk mengadopsi teknologi baru. Hal ini juga memperkuat hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi dan komunitas lokal.



Gambar 4. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam sesi praktik pembuatan surat digital

Temuan di Desa Lamunre Tengah juga konsisten dengan berbagai studi internasional. Di India, program *Digital India* mempercepat layanan publik pedesaan, namun masih menghadapi tantangan kesenjangan digital akibat keterbatasan infrastruktur (Sindakis & Showkat, 2024). Di Afrika, program literasi digital desa menemukan bahwa partisipasi

Copyright © 2025 The Author(s)

warga meningkat ketika teknologi dipadukan dengan kearifan lokal (Munyua, 2023). Sementara itu, studi di Eropa menunjukkan bahwa keberhasilan *smart village* ditentukan oleh sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal (Zavratnik, Podjed, Trilar, Hlebec, Kos, & Duh, 2020). Hal ini relevan dengan temuan di Desa Lamunre Tengah, di mana kolaborasi antara perangkat desa, mahasiswa KKN, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mempercepat adopsi teknologi.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi DIGIDES terbukti meningkatkan literasi digital masyarakat, mempercepat pelayanan administrasi desa, dan memperkuat kapasitas sosial komunitas. Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menunjukkan relevansi praktis yang tinggi karena mampu menumbuhkan partisipasi masyarakat dan menjamin keberlanjutan program. Dengan demikian, Desa Lamunre Tengah dapat menjadi model penerapan transformasi digital berbasis aset komunitas di wilayah pedesaan Indonesia.

Simpulan

Kegiatan edukasi sarana dan prasarana *Digitalisasi Desa (DIGIDES)* di Desa Lamunre Tengah yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 61 UIN Palopo tahun 2025 berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan literasi digital masyarakat dan efisiensi layanan administrasi desa. Temuan baru dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* efektif dalam memperkuat partisipasi warga dan keberlanjutan program digitalisasi dengan memanfaatkan aset lokal seperti kapasitas aparatur desa, tokoh masyarakat, dan jejaring sosial komunitas.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan digital warga, perubahan perilaku pelayanan publik dari manual ke digital, serta penguatan kapasitas sosial dalam tata kelola desa. Dari sisi teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat literatur pengabdian masyarakat yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital di desa sangat bergantung pada sinergi antara teknologi, literasi digital, kepemimpinan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat.

Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet dan kesenjangan literasi digital antar generasi masih perlu menjadi fokus pembenahan ke depan. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan literasi digital dilakukan secara berkelanjutan, dukungan infrastruktur teknologi ditingkatkan, dan kolaborasi antara pemerintah desa, perguruan tinggi, serta komunitas lokal terus diperkuat. Upaya berkelanjutan ini diharapkan mampu membawa Desa Lamunre Tengah menjadi model transformasi menuju *smart village* yang inklusif, efisien, dan partisipatif.

Referensi

Azzahra Amnurdiant, F., Firmansyah, R., Bunga Satya Banjarnahor, R., Wahyudi, I. P., Aryasandi Utomo, D., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). Transformasi Pembangunan Desa Di Indonesia:Melalui Pendekatan Top-Down Ke PartisipatifDalam Kerangka Uu No. 6 Tahun 2014. *Jma)*, *2*(11), 3031–5220.

Bhosale, S., Patil, S., & Sankhe, D. (2023). The Internet of Things for India's Smart Villages. *2023 IEEE 11th Region 10 Humanitarian Technology Conference (R10-HTC)*, 323–328. https://doi.org/10.1109/R10-HTC57504.2023.10461805

BPS. (2025). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. https://www.bps.go.id/id/publication/2025/08/29/beaa2be400eda6ce6c636ef8/statistik-telekomunikasi-indonesia-2024

Chen, H., Xu, Y., Agba Tackie, E., & Ahakwa, I. (2024). Assessing the Impact of Asset-Based

Community Development Approach on Rural Poverty Alleviation in Ghana: The Moderating Role of Government Policies. *SAGE Open*, *14*(1), 1–19. https://doi.org/10.1177/21582440231226020

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Fahmi, F. Z., & Mendrofa, M. J. S. (2023). Rural transformation and the development of information and communication technologies: Evidence from Indonesia. *Technology in Society*, *75*, 102349. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102349

Fuchs, L. E., Orero, L., Kipkorir, L., Apondi, V., & Owili, S. O. (2024). Scaling models for Regreening Africa: enhancing agroecological integration through smallholders' assets and agency in Kenya. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *8*(November), 1–22. https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1449615

Hidayat, H. (2024). Synergy of Public Administration and Education in Efforts to Improve the Quality of Education in Indonesia. *International Journal Administration, Business & Organization*, *5*(5), 85–92. https://doi.org/10.61242/ijabo.24.439

Kretzmann, J. P., McKnight, J. L., McKnight, J., Northwestern University (Evanston, I.). C. for U. A., Research, P., & Network, N. I. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University. https://books.google.co.id/books?id=TGFPAAAAMAAJ

Matsunaga, M. (2024). *The Role of Digital Literacy in Leadership*. *6*(1), 139–188. https://doi.org/10.1007/978-981-99-8409-1_4

Munyua, D. O. (2023). Strategising for Business Sustainability Across the Conflict Spectrum in the East African Community. *East African Journal of Business and Economics*, *6*(1), 430–441. https://doi.org/10.37284/eajbe.6.1.1488

Mutiarin, D. (2021). *Faculty of Government Management, Governance Institute of Home Affairs (IPDN)*. *13*(1), 79–93.

Novianti, R. D., & Agustina, I. F. (2024). Village Information System (SID) Effectiveness in Improving Village Administrative Services: Efektivitas Sistem Informasi Desa (SID) Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi Desa. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, *25*(1), DOI 10.21070/ijppr.v25i1.1367. https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i1.1367

Pratiwi, S. F., Zalukhu, L. A., Tesa, A. R., Aisyah, I. S., & Saputra, B. (2025). Implementasi Digital pada Tata Kelola Administrasi : Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan di Era Birokrasi Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(June), 38–44.

Rodiyah, I., & Bolanitan, Z. O. (2024a). Enhancing Digital Literacy in Village Government for Effective SID Program Implementation: Peningkatan Literasi Digital dalam Aparat Pemerintahan Desa untuk Implementasi Program SID yang Efektif. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, *24*(0 SE-Education Policy), 10.21070/ijppr.v24i0.1335. https://doi.org/10.21070/ijppr.v24i0.1335

Rodiyah, I., & Bolanitan, Z. O. (2024b). Enhancing Digital Literacy in Village Government for Effective SID Program Implementation. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, *24*. https://doi.org/10.21070/ijppr.v24i0.1335

Rolobessy, M. J., Soasio, S., & Rukoyah. (2023). Navigating E-Government Realities: Insights from Rural Administration in Central Maluku, Indonesia. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *25*. https://doi.org/10.21070/ijins.v26i1.990

Sharma, S., Kar, A. K., & Gupta, M. P. (2024). Untangling the web between digital citizen

Copyright © 2025 The Author(s)

empowerment, accountability and quality of participation experience for e-government: Lessons from India. *Government Information Quarterly*, *41*(3), 101964. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101964

Simbolon, G., & Lewowerang, Y. R. (2022). Implementasi Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus : Tantangan dan Hambatan Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Desa Ria Bao , Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata). *Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, *1*(2), 16.

Sindakis, S., & Showkat, G. (2024). The digital revolution in India: bridging the gap in rural technology adoption. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *13*(1). https://doi.org/10.1186/s13731-024-00380-w

Zavratnik, V., Podjed, D., Trilar, J., Hlebec, N., Kos, A., & Duh, E. S. (2020). Sustainable and community-centred development of smart cities and villages. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(10), 1–17. https://doi.org/10.3390/SU12103961

Zavratnik, V., Podjed, D., Trilar, J., Hlebec, N., Kos, A., & Stojmenova Duh, E. (2020). Sustainable and Community-Centred Development of Smart Cities and Villages. *Sustainability*, *12*(10), 3961. https://doi.org/10.3390/su12103961